

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Balita merupakan kelompok usia 1 sampai 3 tahun (toddler) dan 4 sampai 5 tahun yang terjadi golden period. Balita (Bayi lima tahun) merupakan masa kehidupan yang sangat penting bagi kehidupan, sehingga perlu perhatian yang serius. Masa balita merupakan suatu periode penting dalam tumbuh kembang anak karena masa balita yang akan menentukan perkembangan anak di masa selanjutnya. Pada masa ini balita membutuhkan asupan zat gizi dari makanan sehari-hari dengan jumlah yang tepat dan kualitas yang baik (Andriani dan Bambang, 2014). Balita termasuk kelompok rawan gizi yang mudah mengalami kelainan gizi akibat kekurangan makanan yang dibutuhkan. Status gizi pada anak balita merupakan masalah yang sangat penting sehingga perlu diperhatikan oleh kita semua terutama orang tua dan tenaga kesehatan. Permasalahan gizi yang sedang dialami Indonesia saat ini yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih (Ariani, 2017). Masa balita merupakan masa pertumbuhan yang memerlukan gizi yang baik. Asupan gizi yang baik dan

dibutuhkan oleh balita diantaranya hidrat arang, energi, protein, lemak, air, dan vitamin mineral (Merryana, 2012). Adanya gangguan kesehatan akan membawa dampak terhadap laju tumbuh kembang tubuh anak, sedangkan salah satu faktor yang dapat menentukan daya tahan tubuh seseorang anak adalah keadaan gizinya (Nurmaliza & Herlina, 2019).

Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari status tubuh yang berhubungan dengan gizi dalam bentuk variabel tertentu (Susilowati & Himawati, 2017). Faktor yang mempengaruhi status gizi balita ada faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi balita yaitu pola pengasuhan anak, ketidaktahuan akan hubungan makanan dengan kesehatan, dan prasangka buruk terhadap makanan. Sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita diantaranya adalah umur ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pendidikan terakhir ibu, dan pengetahuan ibu tentang gizi (Kusyantomo, 2017).

Pengetahuan dan sikap ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi asupan makanan yang ada di dalam keluarga terutama anak (Rakhmawati, 2014). Asupan gizi yang baik terutama pada anak sering tidak bisa dipenuhi karena disebabkan beberapa faktor. Termasuk diantaranya adalah pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan, tingkat pendidikan ibu,

kondisi sosial ekonomi keluarga, ketersediaan bahan pangan, serta hubungan emosional anggota keluarga yang lain yang tercermin dalam suatu kebiasaan. Dengan adanya faktor-faktor tersebut perlu adanya suatu perhatian dalam memberikan makanan kepada anak karena perilaku dan sikap yang terpola dalam suatu kebiasaan memberi makan kepada anak dapat mempengaruhi asupan zat-zat gizi untuk anak (Numaliza & Herlina, 2019). Tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi akan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap ibu dalam memilih makanan untuk anaknya. Secara nasional, tingginya angka presentase status gizi ditentukan oleh keadaan gizi yang baik pada anak tersebut. Ketidaktahuan tentang makanan yang mempunyai gizi baik akan menyebabkan pemilihan makanan yang salah dan rendahnya gizi yang terkandung dalam makanan tersebut dan akan menyebabkan status gizi anak tersebut menjadi kurang dan buruk (In'am M, 2016).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Indonesia tahun 2018 menyatakan bahwa persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan sebesar 3,8% dan persentase gizi kurang sebesar 14,0%.

Menurut (Profil Kesehatan) data Provinsi Jawa Barat (2018), angka persentase balita usia 0-59 bulan menurut status gizi dengan indeks BB/U pada tahun 2017 tercatat sebanyak 2,60% balita menderita gizi buruk,

10,60% balita mengalami gizi kurang, 84,30% balita dengan kategori gizi baik, dan 2,50% balita dengan kategori gizi lebih. Sedangkan pada tahun 2018 tercatat sebanyak 2,90% balita menderita gizi buruk, 12,20% balita menderita gizi kurang, 83,20% balita dengan kategori gizi baik dan 1,70% dengan kategori gizi lebih. Jika dilihat dari data tersebut, angka status gizi baik terjadi penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2018.

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Bandung (2018), Balita dengan status gizi baik mengalami penurunan -0.3 % dari 94,59 % menjadi 94,29 %, status gizi lebih mengalami kenaikan 0,41% dari 4,03% menjadi 4,44% , status gizi kurang mengalami kenaikan 0.42 % dari 1,33% menjadi 1,75%, sedangkan status gizi buruk mengalami kenaikan 0,02 % dari jumlah 0,04% menjadi 0,06%, dengan jumlah balita pada tahun 2017 sebanyak 266,429 menjadi sebanyak 281.088 pada tahun 2018. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung mempunyai masalah gizi ganda yaitu permasalahan kekurangan dan kelebihan gizi, yang ditunjukkan prosentasenya cenderung meningkat. Peningkatan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang di Kabupaten Bandung disebabkan oleh karena konsumsi makanan tidak seimbang, kurangnya ketersediaan pangan dalam keluarga, penyakit infeksi pada balita dan pengetahuan dari perilaku ibu tentang gizi seimbang masih kurang (Profil Kesehatan Kabupaten Bandung, 2018).

Beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Endang Susilowati dan

Alin Himawati tahun 2017 di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Erni Kurniawati tahun 2012 Di Kelurahan Baledono, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo menyatakan bahwa terdapat hasil yang bermakna, maka dinyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. Asma Atun Nisa' Saparudin juga telah melakukan penelitian pada tahun 2017 di Puskesmas Tegalgrejo Kota Yogyakarta menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Desember 2020, dari total keseluruhan jumlah balita di Posyandu Melati V Desa Ibum selama periode Januari – Desember 2020 berjumlah 91 orang dan merupakan jumlah balita terbanyak dibandingkan dengan posyandu lain. Dimana jumlah anak balita di Posyandu Melati I didapatkan jumlah balita sebanyak 67 orang, pada Posyandu Melati II didapatkan jumlah balita sebanyak 41 orang, pada Posyandu Melati III didapatkan jumlah balita sebanyak 85 orang, pada Posyandu Melati IV didapatkan jumlah balita sebanyak 55 orang, pada Posyandu Melati VI didapatkan jumlah balita sebanyak 19 orang, pada Posyandu Melati VII didapatkan jumlah balita sebanyak 85 orang, pada Posyandu Melati VIII didapatkan jumlah balita sebanyak 72 orang, pada Posyandu Melati IX didapatkan jumlah balita sebanyak 47 orang, pada Posyandu Melati X didapatkan

jumlah balita sebanyak 50 orang dan pada Posyandu Melati XI didapatkan jumlah balita sebanyak 37 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Melati V Desa Ibum yang diperoleh dari petugas posyandu bahwa masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang kurang. Informasi tersebut diperkuat dengan adanya status gizi anak balita yang masuk kedalam kelompok balita gizi kurang 4 orang, resiko gizi lebih 18 orang, gizi lebih 4 orang dan terdapat anak dengan obesitas 3 orang. Hasil wawancara terhadap 11 orang ibu yang membawa anak balita ke posyandu diperoleh informasi bahwa 8 orang ibu menyatakan kurang memahami mengenai pengetahuan tentang gizi yang baik bagi anak. Ibu tidak mengetahui berapa ukuran yang tepat untuk asupan makan anak usia balita. Sikap ibu dalam hal status gizi anak balita juga masih kurang, dimana ibu menyatakan asupan makan pada anak disamakan dengan asupan makan orang dewasa dan hanya berbeda dalam jumlah porsi saja.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Posyandu Melati V Desa Ibum Kabupaten Bandung”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita selanjutnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bersasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Posyandu Melati V Desa Ibum Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung ?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Posyandu Melati V Desa Ibum Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang gizi pada balita di Posyandu Melati V Desa Ibum Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi status gizi pada balita di Posyandu Melati V Desa Ibum Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
3. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Posyandu Melati V Desa Ibum Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi pembaca terutama orang tua agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang status gizi balita. Selain itu juga, untuk meningkatkan dan menambah teori keilmuan Keperawatan Anak yang ada dipustaka Universitas Bhakti Kencana Bandung.

#### **1.4.2 Manfaat Praktik**

1. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber bacaan di perpustakaan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

2. Bagi Puskesmas Ibum

Penelitian ini ditujukan untuk Puskesmas Ibum, dimana didalamnya terdapat cakupan Posyandu Melati V. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam bidang kesehatan khususnya dalam bidang ilmu Keperawatan Anak khususnya tentang status gizi pada balita

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data dasar bagi peneliti lain sekaligus adik tingkat saya dari Universitas Bhakti Kencana Bandung yang membutuhkan data tambahan, bilamana dari mereka akan mengambil tema penelitian terkait hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi balita.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi akan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap ibu dalam memilih makanan untuk anaknya. Secara nasional, tingginya angka presentase status gizi ditentukan oleh keadaan gizi yang baik pada anak tersebut. Ketidaktahuan tentang makanan yang mempunyai gizi baik akan menyebabkan pemilihan makanan yang salah dan rendahnya gizi yang terkandung dalam makanan tersebut dan akan menyebabkan status gizi anak tersebut menjadi kurang dan buruk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional* dimana tujuannya untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data dilakukan dengan *Chi Square*. Penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti di Posyandu Melati V Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung pada Bulan Januari 2021 sampai dengan selesai.